

TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PENELITIAN ANTI-MONEY LAUNDERING DENGAN PENDEKATAN BIBLIOMETRIC APPROACH

Yustin Nur Faizah

Politeknik NSC Surabaya

faizah.yustin@gmail.com

Fri Medistya Anke Priyono

Politeknik NSC Surabaya

fr33.map@gmail.com

Moh Toyyib

KAP Achsin Handoko Tomo Malang

Mohtoyyib9@gmail.com

Eklamsia Sakti

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudia Husada Madura

eklams000@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30596/16206>

ABSTRACT

This study aims to provide research opportunities for further research related to anti-money laundering actions. This research uses a bibliometric approach. After going through a purposive sampling selection process, 113 journals or articles were sampled for journals or articles. Data sources are from journals and articles published in Science Direct, Emerald Insight and Google Scholar. The search results show that Emerald Insight is the source of the most reviews or articles. The type of research that is often done is qualitative research with a literature review approach. 2019 was the year that gave the most reviews or articles. The United Kingdom (UK) is the subject country that performs this research the most. The Journal of Money Laundering Control is the most widely published. The Financial Action Task Force (FATF) is an area frequently covered in research. Journals are the most widely used source of data. Governmental and international regulations are urgently needed to enforce cases of money laundering and terrorist financing. Technology as a means of detection and prevention as well as the concept of AML is often used as a research object. This research provides knowledge and potential for future research.

Keyword : *Anti-Money Laundry, Fraud Detection, Fraud Prevention, Bibliometric Approach*

Cara Sitasi : Faizah,Y.N, Priyono, F.M.A, Toyyib.M (2024).Tantangan dan Peluang Dalam Penelitian Anti-Money Laundering Dengan Pendekatan Bibliometric Approach. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, vo 24(1), 19-27 :<https://doi.org/10.30596/16206>

PENDAHULUAN

Kerugian disebabkan kasus pencucian uang di seluruh dunia berkisar antara \$500 miliar hingga \$1 triliun (Moneyval, 2018). Dana pencucian uang secara global meningkat lebih tinggi mencapai 25% dari PDB global dari \$800 miliar menjadi \$2 triliun per tahun (UNODC, 2019). Kemampuan untuk memerangi pencucian uang secara efektif tetap ditantang

oleh berbagai faktor. Ini termasuk pengenalan ancaman baru dan muncul (misalnya kejahatan keuangan yang terkait dengan kejahatan dunia maya); kesenjangan dalam rezim regulasi, termasuk ketersediaan bantuan teknis yang tidak merata untuk tujuan anti *money laundry*; dan biaya yang terkait dengan kepatuhan bank terhadap pedoman anti *money laundry* global (Miller dan Rosen, 2017).

Peraturan yang mendukung kepatuhan anti *money laundry* telah diperkuat selama bertahun-tahun dengan menerapkan peraturan yang lebih ketat yang sesuai dengan praktik dan pedoman terbaik dari Satgas Aksi Keuangan, badan pengawas *money laundry* dan pendanaan teroris global. Peraturan tersebut efektif dalam menekan pencucian uang, tetapi masalah kepatuhan teknis semakin meningkat (Moneyval, 2018). Meskipun demikian, biaya ketidakpatuhan dalam bentuk denda yang dikenakan pada lembaga keuangan cukup besar dengan regulator di seluruh dunia telah mengenakan denda 26 miliar dollar untuk ketidakpatuhan terhadap anti *money laundry*. Selain itu, tuntutan pidana terhadap pelanggar undang-undang Anti *Money laundry* (AML) telah mengakibatkan banyak kasus profil tinggi yang berakhir dengan hukuman [BTC-e (BitCoin Exchange) bank-bank besar, antara lain, HSBC yang didenda 1,93 miliar dollar oleh otoritas AS (Viswanatha and Wolf, 2012).

Perkembangan riset terkait anti *money laundry* baik pencegahan, pendeteksian dan investigasi sebagai peluang riset sudah banyak dilakukan seperti teknologi grafik dapat memetakan pola untuk mengurangi risiko *money laundry* (Eifrem, 2019), penilaian risiko *money laundry* dan pendanaan terorisme (Klimova, Zhampeis and Grigoryan, 2020), sanksi penalti atas pelanggaran peraturan anti *money laundry* (Gowin *et al.*, 2020), evaluasi anti *money laundry* (Gikonyo, 2018; Pol, 2018) menggunakan pohon keputusan berbasis Indeks Bitmap (Jayasree and Siva Balan, 2017), teknologi (Ardizzi, De Franceschis and Giammatteo, 2018; Badal-Valero, Alvarez-Jareño and Pavía, 2018; Demetis, 2018).

Regulasi dalam tentang pencucian uang sudah diperbaharui sebagai upaya pemberantasan pencucian uang (Isa *et al.*, 2015; Vandezande, 2017), RegTech (Turki *et al.*, 2020), Hukum Benford (Badal-Valero, Alvarez-Jareño and Pavía, 2018), analisis jaringan sosial (Fronzetti Colladon and Remondi, 2017) untuk membasmi *money laundry*, visualisasi data (Singh and Best, 2019). Tantangan penelitian tentang riset *money laundry* di Indonesia hanya sebatas dikaji dari perspek hukum dan sanksi belum menyentuh secara praktik sektor keuangan. Penelitian ini akan menggunakan penelitian sebelumnya sebagai referensi untuk memetakan peluang dan tantangan riset yang berfokus ke *money laundry* dari segi keuangan yang disebabkan dari beberapa aspek. Dengan beberapa keterbatasan peneliti, penelitian ini akan menggunakan semua analisis yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya dan menambahkan analisis dasar lainnya. Penelitian ini berfokus pada bidang keuangan yaitu pemberantasan pencucian uang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran perkembangan penelitian anti pencucian uang di bidang keuangan dan memberikan beberapa peluang penelitian yang dapat diikuti oleh peneliti selanjutnya. Diharapkan penelitian ini setidaknya mampu memetakan bidang keilmuan yang pernah diteliti dan dapat memberikan peluang penelitian untuk penelitian selanjutnya. Kontribusi dari penelitian ini adalah untuk memperkaya literatur tentang pengembangan penelitian anti pencucian uang di sektor keuangan dan memberikan wawasan tentang peluang penelitian di masa depan.

KAJIAN TEORI

Meskipun berbagai pencegahan dimulai melalui cakupan kebijakan, prosedur, dan pengaruh legislatif anti pencucian uang (AML) yang semakin meningkat, pencucian uang terus berkembang. Berdasarkan proses komisi kejahatan dari penempatan, pelapisan dan integrasi di mana dana memasuki sistem keuangan global yang sah dan dijalin dengan dana

yang sah untuk memberikan skenario yang masuk akal bagi penerima manfaat akhir (Schneider, 2007), pencucian uang tetap menjadi masalah yang ada bukanlah solusi yang dapat diperkirakan. Peningkatan teknologi seperti akses internet seluler dan jaringan pribadi virtual (VPN) telah meningkatkan peluang untuk mengeksploitasi kerentanan yang ada dan baru (Hutchings, 2014). Dengan semakin banyaknya tempat pencucian uang, penegak hukum dan pemerintah kini kewalahan dengan peningkatan akses internet. Pencuci uang telah memanfaatkan kemajuan teknologi, membuat pencucian uang lebih mudah dan lebih cepat untuk difasilitasi, tetapi jauh lebih sulit untuk dideteksi dan dituntut. Dengan penyusutan anggaran keuangan yang membebani bisnis dan sektor keuangan, terutama yang bertugas mencegah pencucian uang, kemampuan untuk berinovasi untuk memastikan sistem dapat mencegah atau mengidentifikasi secara efektif kegiatan pencucian uang mungkin tidak lagi tersedia sepenuhnya.

Dengan kewajiban berkelanjutan antara lembaga keuangan, kegiatan anti pencucian uang menghadirkan serangkaian tantangan yang unik. Hal ini, pada gilirannya, telah menciptakan masalah implementasi yang substansial dalam berbagai opsi pencucian uang yang tersedia serta kebutuhan akan pengeluaran keuangan yang berkelanjutan yang biasanya dihargai oleh risiko dan ketakutan akan rusaknya reputasi. Idealnya, upaya anti-pencucian uang membutuhkan proses yang cukup fleksibel untuk mengatasi semua metode pencucian uang, termasuk peluang baru sebagai tindakan kekerasan untuk menangani regulasi, kepatuhan, dan penegakan hukum yang ditargetkan. Selain itu, pencucian uang tetap merupakan proses yang tidak jelas di mana metode, alat, dan alasan ditentukan pada saat tindak pidana dilakukan. Oleh karena itu, pencegahan dan pendeteksian tindak pidana pencucian uang tidak lagi terbatas pada penahanan pelaku tindak pidana dan penahanan selanjutnya. Sebaliknya, pendekatan holistik yang mampu menambah wawasan baru untuk strategi manajemen risiko saat ini telah menjadi fokus investigasi baru ke dalam pengembalian keuangan yang dihasilkan dari pemulihan aset kriminal.

Dengan sedikit alternatif yang tersedia untuk mengubah dana yang diperoleh secara ilegal menjadi aset yang dapat digunakan, pencucian uang berbasis prestasi pada dasarnya adalah puncak dari semua kejahatan terorganisir dan hampir pasti, "kelemahan" aktivitas kriminal (FATF, 2019). Tidak seperti banyak bentuk kejahatan lainnya, pencucian uang menggambarkan tindakan diam-diam dengan teknik yang semakin sulit untuk ditafsirkan dan dicegah (Arnone and Borlini, 2010). Meskipun adopsi global dari proses pencucian uang tiga tahap (penempatan, pelapisan dan integrasi), peluang untuk memahami proses pengambilan keputusan rasional (terikat) dan mengekstrak detail spesifik kejahatan tetap dibatasi karena holistik sifat klandestin dari kegiatan kriminal terorganisir. Di masa lalu, upaya untuk mendefinisikan proses pencucian uang relatif dangkal, sebagian besar gagal untuk membahas secara rinci "pelaku, arus keuangan, dan perilaku yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ini" (Samantha Maitland Irwin, Raymond Choo and Liu, 2011). Karena metode saat ini biasanya tetap "hanya dibatasi oleh imajinasi perusahaan kriminal" (Arnone and Borlini, 2010), difasilitasi melalui satu atau lebih aspek yang terkait dengan internet (Graycar and Grabosky, 2007; Vaithilingam and Nair, 2007), kerumitan bagi mereka yang terlibat dalam mendeteksi dan mencegah pencucian uang menjadi terlalu umum.

Dengan peluang yang meningkat di luar sektor keuangan yang dulunya disukai (Masciandaro, 2000; Unger and den Hertog, 2012), efek dari pemahaman yang tidak memadai tentang metode pencucian uang saat ini menghadirkan banyak tantangan yang sedang berlangsung. Sementara peraturan dan pedoman regulasi masih cukup berhasil, persyaratan berkelanjutan untuk pencucian uang adalah untuk "mengalahkan kapasitas perubahan keterampilan investigasi keuangan dan beban pembuktian di salah satu yurisdiksi sepanjang jalur ekonominya" (Levi, 2002). Selanjutnya, dengan metode yang bervariasi dari yang paling

dasar (Novarro, 1997; Van Duyne, Groenhuijsen and Schudelaro, 2005) hingga yang sangat canggih (Merlonghi, 2010), penjahat cenderung menggunakan berbagai kekuatan dan metode untuk mencapai kesuksesan.

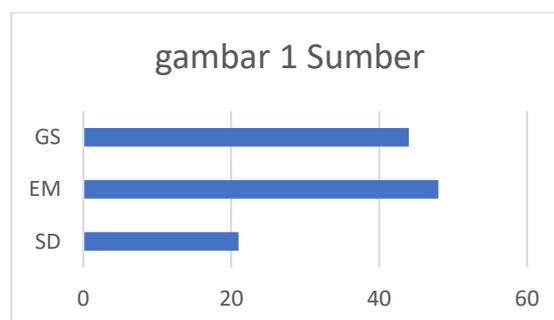
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik berdasarkan analisis kartografi ilmiah dan indikator kinerja yang digunakan dengan tujuan untuk menemukan keadaan penelitian terhadap tindak pidana pencucian uang dengan langkah mitigasi mulai dari pencegahan, deteksi dan investigasi. Penelitian ini akan memetakan (1) jenis penelitian, (2) tahun penelitian, (3) publikasi, (4) jenis penipuan, (5) jenis pencegahan yang digunakan (6) jenis deteksi yang digunakan.

Sumber data berasal dari jurnal dan artikel yang dipublikasikan di Science Direct, Emerald Insight, dan Google Scholar. Dalam Science Direct purposive sampling dilakukan karena hanya jurnal yang telah resmi diterbitkan bukan jurnal dan artikel yang termasuk dalam kategori artikel di pers, naskah yang diterima dan jurnal pra bukti. Mesin pencari yang digunakan adalah "pencegahan money laundry", "deteksi money laundry ", "anti-money laundry", dan "investigasi money laundry". Rentang tahun yang digunakan adalah dari 2015-2020.

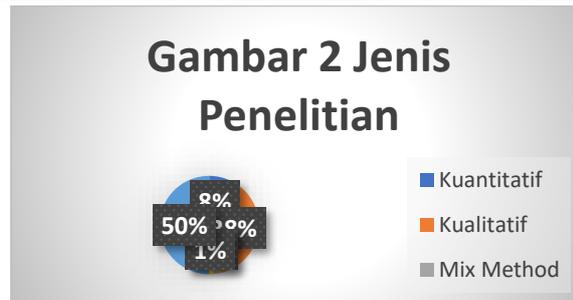
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel jurnal atau artikel setelah melalui proses pemilihan purposive sampling sebanyak 113 jurnal atau artikel. Berdasarkan Gambar 1, jumlah jurnal atau artikel untuk Science Direct (SD) sebanyak 21 jurnal atau artikel, Emerald Insight (E) sebanyak 48 jurnal atau artikel, dan Google Scholar (GS) sebanyak 44 jurnal atau artikel.



Gambar 1 Sumber Jurnal yang di Peroleh
Sumber : Diolah oleh peneliti, 2023

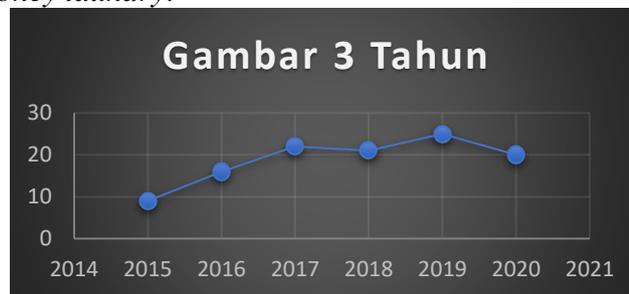
Hasil pemetaan diurutkan berdasarkan (1) jenis penelitian, (2) tahun penelitian, (3) publikasi, (4) jenis penipuan, (5) jenis pencegahan yang digunakan (6) jenis deteksi yang digunakan.



Gambar 2 Jenis Penelitian

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2023

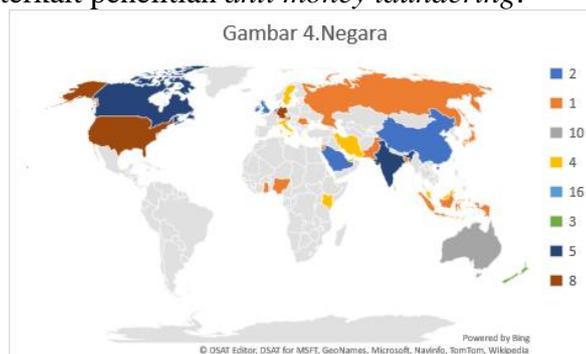
Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa jenis penelitian yang paling banyak dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan jumlah 87. Sedangkan jenis penelitian kuantitatif ada 17, metode Mix dengan jumlah 6 dan pengalaman 3. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sering digunakan. Penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan metode studi literatur dengan pengumpulan data seperti artikel, website resmi, dokumen negara, surat kabar dan lain-lain. Kemudian dianalisis dengan teori dan pemetaan mitigasi dalam anti pencucian uang. Selain itu, masih sedikit kasus penelitian empiris terkait anti pencucian uang, sehingga memberikan peluang untuk penelitian empiris tentang pencucian uang. Berikan bukti nyata tentang efektifitas anti *money laundry*.



Gambar 3 Rentang Tahun Jurnal

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2023

Berdasarkan gambar 3, dapat dilihat secara berurutan dari tahun 2015-2020. Pada tahun 2015 berjumlah 9 penelitian, tahun 2016 berjumlah 16 penelitian, tahun 2017 berjumlah 22 penelitian, tahun 2018 berjumlah 21 penelitian, tahun 2019 berjumlah 25 penelitian, dan tahun 2020 berjumlah 20 penelitian. Puncak jumlah penelitian terbanyak terletak pada tahun 2019. Perkembangan penelitian mulai dari tahun 2015-2019 mengalami kenaikan karena isu *anti-money laundry* gencar diperbincangkan di seluruh dunia sedangkan tahun 2019-2020 mengalami penurunan terkait penelitian *anti money laundering*.

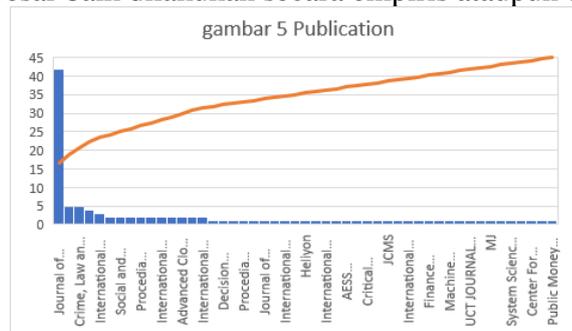


Gambar 4 Negara

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2023

Berdasarkan gambar 4, dapat dilihat persebaran negara-negara mana saja yang dijadikan objek dari penelitian ini. United Kingdom (UK) menjadi negara yang melakukan riset tentang anti-money laundry yaitu sebanyak 16 penelitian. Selain itu, negara maju lainnya seperti Australia sebanyak 10 penelitian, amerika serikat dan Jerman sebanyak 8 penelitian dan negara swis sebanyak 5 penelitian. Negara-negara lain yang menjadi objek penelitian diantara lain benua Asia yaitu, Malaysia (4), Indonesia (1), Jepang (1), Hongkong (1).

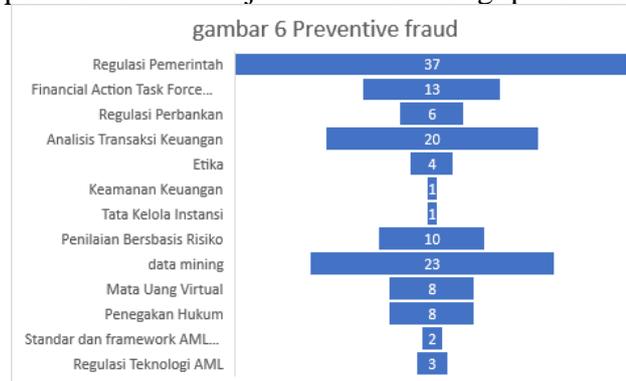
Negara Inggris (United Kingdom) menjadi negara yang sering melakukan penelitian tentang anti-money laundry. Inggris merupakan negara dengan kasus money laundry terbanyak di dunia dan melakukan kajian mendalam bagaimana model AML yang lebih efektif. Kajian anti-money laundry banyak dilakukan di negara-negara maju seperti Australia, Amerika Serikat dan Jerman karena tingkat pencucian uang di negara maju lebih besar. Hal menarik mungkin terjadi jika penelitian dilakukan di Indonesia, karena masih belum banyak penelitian tentang money laundry atau Anti money laundry diteliti. Peluang riset tentang anti-money laundry sangat besar baik dilakukan secara empiris ataupun dalam studi literatur.



Gambar 5 Publikasi

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2023

Berdasarkan gambar 5, dapat dilihat publikasi mana saja yang melakukan publikasi jurnal atau artikel. Journal of Money Laundering Control menjadi penyumbang jurnal atau artikel terbanyak dengan jumlah 42 jurnal atau artikel. Journal of Financial Crime (5), Crime, Law and Social Change (5), Information Technology and Computer Science (4), International Review of Law and Economics (3). Dengan memperlihatnya sumber publikasi ini membuktikan bahwa jurnal yang dijadikan sampel merupakan jurnal atau artikel yang berkualitas. Selain itu, dapat memberikan rujukan referensi bagi peneliti selanjutnya.

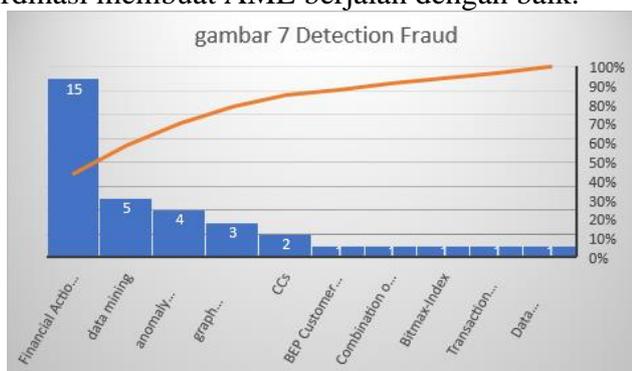


Gambar 6 Pencegahan Fraud

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2023

Berdasarkan gambar 6, dapat dilihat Pencegahan Fraud yang paling banyak dilakukan dengan cara membuat regulasi Pemerintah terkait Undang-Undang Anti Pencucian uang (37), kemudian melakukan data mining (23) dan analisis transaksi keuangan (20) sebagai langkah dalam pencegahan fraud. Pada konteks pencegahan, rekomendasi yang ditawarkan berdasarkan pemetaan riset adalah berkaitan dengan regulasi anti-pencucian uang yang

dilakukan di masing-masing negara. Regulasi ini nantinya akan berkaitan dengan penegakan hukum yang ada di setiap negara. Ditambah lagi, sebuah aliansi atau koordinasi dengan semua negara dengan di naungi organisasi FATF akan memperkecil terjadinya pencucian uang dan pendanaan teroris. Selain itu, teknologi seperti RedTech, cryptocurrency, bitcoin atau sering disebut uang virtual, jejaring wes, situs sosial dan teknologi lainnya dapat mengurangi dan mencegah terjadinya pencucian uang dan pendanaan teroris. Menganalisis transaksi keuangan yang mencurigakan dengan berbagai teknik serta memperkuat regulasi perbankan sehingga meminimalkan pencucian uang di perbankan. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pencucian uang dan pendanaan teroris adalah belum adanya peraturan internasional secara pasti dalam mencegah pencucian uang dan pendanaan teroris. Serta peran FATF belum efektif dan maksimal dalam koordinasi membuat AML berjalan dengan baik.



Gambar 7 Pendeteksian Fraud

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2023

Berdasarkan gambar 7 dalam pendeteksian dianalisis menggunakan Financial Action Task Force (FATF). Hasil penelitian yang diusulkan menunjukkan bahwa The Financial Action Task Force (FATF) bertanggung jawab untuk mengembangkan dan mempromosikan standar anti pencucian uang / kontra-pendanaan terorisme (APU/PPT) global. FATF mengatakan bahwa "40 rekomendasi" mewakili "kerangka kerja langkah-langkah yang komprehensif dan konsisten yang harus diterapkan negara-negara untuk memerangi pencucian uang dan pendanaan teroris (FATF, 2019). Ini menemukan bahwa metodologi "efektivitas" FATF bukanlah kerangka kerja yang berorientasi pada hasil seperti yang diakui (Pol, 2018). Oleh karena itu, Financial Action Task Force (FATF) dalam *Anti-Money laundry* harus diselidiki lebih rinci dan peluang untuk riset selanjutnya bisa mengaplikasikan beberapa metode baru yang diusulkan untuk pendeteksian tindak pidana pencucian Uang (TPPU).

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan memetakan dan analisis dari 113 jurnal atau artikel yang digunakan. Emerald Insight menjadi sumber jurnal atau artikel terbanyak. Jenis penelitian yang sering dilakukan adalah penelitian kualitatif. Tahun 2019 menjadi tahun yang paling banyak menyediakan jurnal atau artikel. United Kindom menjadi obyek negara yang paling sering dilakukan penelitian anti-money laundry. Journal of Money Laundering Control menjadi publikasi terbanyak. Financial Action Task Force (FATF) menjadi bidang yang sering dilakukan penelitian dalam pendeteksian pencucian uang dan pendanaan teroris. FATF merupakan organisasi antar negara yang membangun konsep AML. Pada konteks pencegahan, lebih banyak meneliti tentang pentingnya regulasi pemerintah dan internasional dalam penegakan hukum untuk kasus money laundry. Penggunaan teknologi modern sebagai alat analisis transaksi keuangan yang mencurigakan dalam memberantas pencucian uang dan pendanaan teroris menjadi tema riset yang sering dilakukan untuk menyumbang konsep AML. Keterbatasan penelitian ini adalah kurang banyaknya referensi

karena terkendala dengan jurnal yang prabayar. Untuk penelitian selanjutnya bisa menambah rentang tahun yang lebih lama sekitar 10 tahun dan memetakan dari segi alat pencegahan dan pendeteksiannya.

REFERENSI

- Ardizzi, G., De Franceschis, P. and Giammatteo, M. (2018) 'Cash payment anomalies and money laundering: An econometric analysis of Italian municipalities', *International Review of Law and Economics*, 56, pp. 105–121. doi: 10.1016/j.irle.2018.08.001.
- Arnone, M. and Borlini, L. (2010) 'International anti-money laundering programs: Empirical assessment and issues in criminal regulation', *Journal of Money Laundering Control*, 13(3), pp. 226–271. doi: 10.1108/13685201011057136.
- Badal-Valero, E., Alvarez-Jareño, J. A. and Pavia, J. M. (2018) 'Combining Benford's Law and machine learning to detect money laundering. An actual Spanish court case', *Forensic Science International*, 282, pp. 24–34. doi: 10.1016/j.forsciint.2017.11.008.
- Demetis, D. S. (2018) 'Fighting money laundering with technology: A case study of Bank X in the UK', *Decision Support Systems*, 105, pp. 96–107. doi: 10.1016/j.dss.2017.11.005.
- Van Duyne, P. C., Groenhuijsen, M. S. and Schudelaro, A. A. P. (2005) 'Balancing financial threats and legal interests in money-laundering policy', *Crime, Law and Social Change*, 43(2–3), pp. 117–147. doi: 10.1007/s10611-005-5984-1.
- Eifrem, E. (2019) 'How graph technology can map patterns to mitigate money-laundering risk', *Computer Fraud and Security*, 2019(10), pp. 6–8. doi: 10.1016/S1361-3723(19)30105-8.
- FATF (2019) 'Money Laundering - Financial Action Task Force (FATF)', *Fatf*. Available at: <https://www.fatf-gafi.org/faq/moneylaundering/>.
- Fronzetti Colladon, A. and Remondi, E. (2017) 'Using social network analysis to prevent money laundering', *Expert Systems with Applications*, 67, pp. 49–58. doi: 10.1016/j.eswa.2016.09.029.
- Gikonyo, C. (2018) 'Rationalising the use of the anti-money laundering regime in tackling Somalia's piracy for ransoms', *International Journal of Law, Crime and Justice*, 52(October), pp. 155–164. doi: 10.1016/j.ijlcrj.2017.11.004.
- Gowin, K. D. *et al.* (2020) 'Impact on the firm value of financial institutions from penalties for violating anti-money laundering and economic sanctions regulations', *Finance Research Letters*, p. 101675. doi: 10.1016/j.frl.2020.101675.
- Graycar, A. and Grabosky, P. (2007) 'Money Laundering in the 21st Century: Risks and Countermeasures', *Solutions for the World's Biggest Problems: Costs and Benefits*, pp. 55–72. doi: 10.1017/CBO9780511493560.004.
- Hutchings, A. (2014) 'Crime from the keyboard: Organised cybercrime, co-offending, initiation and knowledge transmission', *Crime, Law and Social Change*, 62(1), pp. 1–20. doi: 10.1007/s10611-014-9520-z.
- Isa, Y. M. *et al.* (2015) 'Money Laundering Risk: From the Bankers' and Regulators Perspectives', *Procedia Economics and Finance*, 28(April), pp. 7–13. doi: 10.1016/s2212-5671(15)01075-8.
- Jayasree, V. and Siva Balan, R. V. (2017) 'Money laundering regulatory risk evaluation using Bitmap Index-based Decision Tree', *Journal of the Association of Arab Universities for Basic and Applied Sciences*, 23, pp. 96–102. doi: 10.1016/j.jaubas.2016.03.001.
- Klimova, S., Zhampeiis, N. and Grigoryan, A. (2020) 'Contemporary approaches to money laundering/terrorism financing risk assessment and methods of its automation in commercial banks.', *Procedia Computer Science*, 169(2019), pp. 380–387. doi:

- 10.1016/j.procs.2020.02.233.
- Levi, M. (2002) 'Money Laundering and Its Regulation', *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 582(1), pp. 181–194. doi: 10.1177/000271620258200113.
- Masciandaro, D. (2000) 'The Illegal Sector, Money Laundering and the Legal Economy: A Macroeconomic Analysis', *Journal of Financial Crime*, 8(2), pp. 103–112. doi: 10.1108/eb025972.
- Merlonghi, G. (2010) 'Fighting financial crime in the age of electronic money: opportunities and limitations', *Journal of Money Laundering Control*, 13(3), pp. 202–214. doi: 10.1108/13685201011057118.
- Moneyval (2018) 'Basel AML Index 2018 Report Basel AML Index 2018 Table of contents', *Annual Report*, (October). Available at: https://baselgovernance.org/sites/default/files/2019-02/basel_aml_index_10_09_2018.pdf.
- Novarro, L. (1997) *Drugs and money, Hospitals and Health Networks*. doi: 10.4324/9780203481158.
- Pol, R. F. (2018) 'Anti-money laundering effectiveness: assessing outcomes or ticking boxes?', *Journal of Money Laundering Control*, 21(2), pp. 215–230. doi: 10.1108/JMLC-07-2017-0029.
- Samantha Maitland Irwin, A., Raymond Choo, K. K. and Liu, L. (2011) 'An analysis of money laundering and terrorism financing typologies', *Journal of Money Laundering Control*, 15(1), pp. 85–111. doi: 10.1108/13685201211194745.
- Schneider, F. (2007) 'Money Laundering : Some Preliminary Empirical Findings', *Tackling Money Laundering*, pp. 1–29.
- Singh, K. and Best, P. (2019) 'Anti-Money Laundering: Using data visualization to identify suspicious activity', *International Journal of Accounting Information Systems*, 34, p. 100418. doi: 10.1016/j.accinf.2019.06.001.
- Turki, M. *et al.* (2020) 'The regulatory technology "RegTech" and money laundering prevention in Islamic and conventional banking industry', *Heliyon*, 6(10), p. e04949. doi: 10.1016/j.heliyon.2020.e04949.
- Unger, B. and den Hertog, J. (2012) 'Water always finds its way: Identifying new forms of money laundering', *Crime, Law and Social Change*, 57(3), pp. 287–304. doi: 10.1007/s10611-011-9352-z.
- UNODC (2019) 'Money-Laundering and Globalization'. Available at: <https://www.unodc.org/unodc/en/money-laundering/globalization.html>.
- Vaithilingam, S. and Nair, M. (2007) 'Factors affecting money laundering: lesson for developing countries', *Journal of Money Laundering Control*, 10(3), pp. 352–366. doi: 10.1108/13685200710763506.
- Vandezande, N. (2017) 'Virtual currencies under EU anti-money laundering law', *Computer Law and Security Review*, 33(3), pp. 341–353. doi: 10.1016/j.clsr.2017.03.011.
- Viswanatha, A. and Wolf, B. (2012) 'HSBC to pay \$1.9 billion U.S. fine in money-laundering case', *Nyt*, p. 3. Available at: <https://www.reuters.com/article/us-hsbc-probe-idUSBRE8BA05M20121211>.